

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan jumlah sampel sebanyak 12 bank yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang tinggi belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas bank syariah secara langsung. Modal yang besar lebih berfungsi sebagai bantalan risiko (buffer) untuk menjaga stabilitas dan kesehatan bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, terutama pada periode pascapandemi, dibandingkan sebagai sumber utama penciptaan laba apabila tidak disalurkan secara optimal ke sektor produktif.
2. Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi pembiayaan bermasalah, bank syariah masih mampu mengelola risiko tersebut melalui penerapan manajemen risiko yang efektif, restrukturisasi pembiayaan, serta pembentukan cadangan kerugian pembiayaan yang memadai. Dengan demikian, fluktuasi NPF selama

periode penelitian belum memberikan tekanan yang signifikan terhadap profitabilitas bank.

3. Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya penyaluran dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan tidak selalu mampu meningkatkan laba bank apabila tidak disertai dengan kualitas pembiayaan yang baik, pengelolaan risiko yang efektif, serta efisiensi dalam pengelolaan dana. Hal ini menegaskan bahwa fokus utama bank tidak hanya pada kuantitas pembiayaan, tetapi juga pada kualitas dan produktivitas pembiayaan yang disalurkan.
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa BOPO merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional, maka laba yang dihasilkan cenderung menurun. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR) Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA), kecukupan modal tetap merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas dan kesehatan Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, bank disarankan tidak hanya berfokus pada pemenuhan ketentuan modal minimum yang ditetapkan oleh regulator, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan modal tersebut dalam kegiatan pembiayaan dan investasi yang produktif. Optimalisasi penggunaan modal diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan profitabilitas bank secara berkelanjutan.

2. Non-Performing Financing (NPF) Walaupun NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, risiko pembiayaan bermasalah tetap perlu menjadi perhatian utama manajemen bank syariah. Bank disarankan untuk terus meningkatkan kualitas manajemen risiko pembiayaan melalui analisis kelayakan pembiayaan yang lebih selektif, pemantauan debitur secara berkelanjutan, serta penerapan strategi restrukturisasi pembiayaan yang tepat. Dengan pengelolaan NPF yang baik, bank dapat menjaga stabilitas laba dan mengurangi potensi kerugian di masa mendatang.
3. Financing to Deposit Ratio (FDR) Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa tingginya penyaluran pembiayaan belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, bank syariah disarankan untuk tidak hanya meningkatkan volume pembiayaan, tetapi juga memperhatikan kualitas dan produktivitas pembiayaan yang disalurkan. Penyaluran pembiayaan hendaknya diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki risiko rendah dan potensi imbal hasil yang optimal agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ROA.
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Berdasarkan hasil penelitian, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, bank disarankan untuk melakukan pengendalian biaya operasional secara lebih efektif agar pendapatan yang diperoleh dapat lebih optimal dan kinerja keuangan bank semakin meningkat. antara lain dengan meningkatkan efisiensi proses bisnis, pemanfaatan teknologi informasi, serta optimalisasi sumber daya manusia. Penurunan rasio BOPO diharapkan dapat meningkatkan laba dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.